

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian mengenai makna dan nilai ritual *Rai Fohon* pada Suku Uma Katuas serta aplikasinya bagi kehidupan keluarga Katolik, dapat ditegaskan bahwa ritual ini merupakan suatu warisan budaya yang sarat dengan makna mendalam, baik secara religius, sosial, maupun kultural. Ritual *Rai Fohon* tidak sekadar dipahami sebagai praktik tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga harus dimaknai sebagai ungkapan iman masyarakat dalam menjalin relasi dengan Yang Ilahi, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, serta sebagai perwujudan rasa syukur atas kehidupan dan kelimpahan alam. Melalui ritual ini, tampak jelas adanya kesadaran manusia akan keterbatasannya sekaligus ketergantungannya pada kekuatan yang lebih tinggi, yang mengatur dan memelihara kehidupan.

Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Rai Fohon* menunjukkan kekayaan yang sangat relevan bagi kehidupan Keluarga Katolik. Semangat kebersamaan dapat dilihat dalam keterlibatan seluruh anggota suku dalam setiap proses berjalannya ritual, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Hal ini sangat menunjukkan kuatnya solidaritas, kerja sama, dan rasa memiliki dalam kehidupan sosial masyarakat. Di samping itu, kesetiaan terhadap tradisi menjadi tanda komitmen masyarakat dalam menjaga identitas budaya mereka. Tidak kalah penting, sikap hormat terhadap alam juga menjadi bagian integral dari ritual ini, yang mengajarkan bahwa manusia hidup dalam keterkaitan yang erat dengan alam dan karena itu perlu menjaga serta merawat alam dengan penuh tanggung jawab.

Dalam hubungannya dengan kehidupan keluarga Katolik, nilai-nilai tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dan dapat diaplikasikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Semangat kebersamaan yang tercermin dalam ritual *Rai Fohon* dapat diwujudkan dalam kehidupan keluarga melalui komunikasi yang terbuka, saling mendukung, serta keterlibatan aktif setiap anggota keluarga dalam membangun kehidupan bersama. Nilai kesetiaan yang dijunjung tinggi dalam tradisi ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik tentang perkawinan sebagai

persekutuan hidup dan kasih yang bersifat tetap dan tak terpisahkan. Sementara itu, penghormatan terhadap alam selaras dengan panggilan iman untuk menjaga ciptaan sebagai rumah bersama yang harus dilestarikan demi keberlangsungan hidup.

Lebih jauh, ritual *Rai Fohon* dapat dipandang sebagai sarana pendidikan nilai yang efektif, terutama bagi generasi muda. Karena melalui keterlibatan dalam tradisi ini, kaum muda tidak hanya belajar mengenai adat dan budaya, tetapi juga menghayati dan menerapkan nilai-nilai kehidupan yang penting, seperti tanggung jawab, solidaritas, dan penghargaan terhadap kehidupan. Dalam konteks keluarga Katolik, hal ini menjadi peluang yang sangat baik untuk mengembangkan proses penghayatan iman, di mana nilai-nilai budaya lokal dapat diselaraskan dengan ajaran iman secara harmonis tanpa menghilangkan jati diri masing-masing.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan adanya keselarasan antara nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Rai Fohon* dengan ajaran iman Katolik. Keselarasan ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak harus dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman, melainkan sebagai sarana yang dapat memperkaya penghayatan iman keluarga Katolik. Dengan pendekatan yang bijaksana, Gereja dapat memanfaatkan nilai-nilai budaya tersebut dalam karya pastoral, khususnya dalam pembinaan kehidupan keluarga, sehingga iman menjadi semakin kontekstual dan dekat dengan kehidupan umat.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ritual *Rai Fohon* memiliki peranan penting tidak hanya sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat memperkuat kehidupan keluarga Katolik. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menjadi dasar dalam membangun keluarga yang harmonis, penuh kasih, serta memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Oleh karena itu, pelestarian dan penghayatan nilai-nilai dalam ritual ini menjadi penting, tidak hanya bagi keberlanjutan budaya, tetapi juga bagi penguatan kehidupan iman dan sosial dalam keluarga Katolik di tengah perkembangan zaman.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dalam tulisan skripsi ini, yakni makna dan nilai ritual *Rai Fohon* pada Suku Uma Katuas serta aplikasinya bagi kehidupan keluarga Katolik, maka penulis memberikan beberapa hal penting berupa usul dan saran sebagai berikut:

Pertama, bagi keluarga Katolik pada Suku Uma Katuas. Keluarga Katolik pada Suku Uma Katuas diharapkan agar tetap menjaga dan melestarikan ritual *Rai Fohon* sebagai warisan budaya yang memiliki makna dan nilai luhur. Pelestarian ini tidak hanya dilakukan secara seremonial, tetapi juga melalui pewarisan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada generasi muda. Peran orang tua sangat penting dalam mengajarkan makna dan nilai ritual ini, sehingga tidak hilang dalam perkembangan zaman. Selain itu, keluarga Katolik pada Suku Uma Katuas juga diharapkan agar mampu menggali dan menghayati nilai-nilai positif yang terkandung dalam ritual *Rai Fohon* untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan syukur kepada Tuhan, nilai kebersamaan, kesetiaan, dan penghormatan terhadap setiap pribadi, alam dan leluhur hendaknya menjadi dasar dalam membangun kehidupan keluarga dan pendidikan nilai bagi anak-anak.

Kedua, bagi agen pastoral. Para agen pastoral diharapkan memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap budaya lokal sebagai sarana untukewartakan iman. Gereja dapat mengembangkan pendekatan pastoral secara kontekstual dengan menyelaraskan makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual *Rai Fohon* seperti ungkapan syukur kepada Tuhan, nilai penghormatan, kebersamaan, solidaritas, kesetiaan, dan tanggung jawab ke dalam kegiatan pastoral, terutama dalam pembinaan dan pendampingan keluarga secara khusus keluarga Katolik pada Suku Uma Katuas. Dengan demikian, iman tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari budaya, melainkan hadir, bertumbuh dan dihidupi di dalam keluarga Katolik.

Ketiga, bagi para peneliti dan akademisi. Para peneliti dan akademisi perlu melakukan penelitian lebih lanjut secara terus-menerus mengenai hubungan antara budaya lokal dan kehidupan iman. Penelitian semacam ini penting untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, serta memberikan kontribusi nyata bagi

pengembangan kehidupan sosial masyarakat dengan menghadirkan pemahaman yang lebih kontekstual, relevan dan aplikatif. Dengan demikian, hasil penelitian tidak saja bersifat teoritis tetapi juga dapat menjadi dasar dalam merumuskan pendekatan-pendekatan praktis yang mendukung pembinaan kehidupan keluarga dan masyarakat yang lebih holistik. Selain itu penelitian semacam ini juga membuka peluang bagi pengembangan studi interdisipliner yang mengaitkan aspek budaya, sosial dan religius secara lebih mendalam.

Keempat, bagi generasi muda. Generasi muda diharapkan agar memiliki kesadaran dan kebanggaan terhadap budaya sendiri serta tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar yang dapat mengikis nilai-nilai lokal. Generasi muda perlu mengambil peran aktif dalam melestarikan tradisi, sekaligus mengembangkan nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi data maupun analisis. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS

Dangun, M. Save. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Budaya Nusantara, 2000

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ke Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

II. DOKUMEN-DOKUMEN

Gereja Katolik. Katekismus Gereja Katolik. Penerj. Komisi Kateketik KWI. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes*. Penerj. R. Hardawirayana. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 2017.

Lembaga Biblika Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2024.

Paus Fransiskus, *Laudato si, Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Penerj. R. Hardawirayana. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2015.

Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia, Sukacita Kasih*. Penerj. Komisi Keluarga dan Couples for Christ Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.

Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio*. Penerj. R. Hardawirayana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.

III. BUKU-BUKU

Budi, Yohanes. *Membangun Keluarga Sacramental di Era Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Damsar. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.

Dhavamony, Mariasusanti. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Dori Wuwur, Hendrikus. *Partnership Tonggak Kebahagiaan Suami Istri*. Maumere: LPBAJ Ledalero, 2001.

- Fau, F. Elegius Anselmus. *Persiapan Perkawinan Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2000.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Gilarso, T. *Membangun Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Go, Piet. *Dinamika Pengembangan Keluarga Katolik*. Malang: Dioma, 1994.
- Groome, Thomas H. *Pendidikan Iman Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Gutherie, Donald dkk. Penerj. Dr. Soedarmo. *Tafsiran Alkitab Masa Kini I Kejadian- Ester*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Hukum Gereja Katolik Tentang Perkawinan*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Hariyono, P. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hidayat, Syarif. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Houwik, Ten Cate dan Houwik A. L. *Teologi Sistematis: Pengantar dan Dasar-Dasar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Hylland Eriksen, Thomas. *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Jebalus, Vitalis. *Membangun Keluarga Kristiani Yang Sejati*. Jakarta: Obor, 2007.
- Kleden, Ignas. *Agama dan Sekularisme di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1983.
- _____. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Pedoman Dasar Dewan Pastoral Paroki*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2010.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Pedoman Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 1995.
- Kurniawan, Faizak. *Keluarga dan Budaya dalam Tinjauan Sosiologi*. Malang: Gerbang Empat, 2017.

- Lerebulan, Aloysius. *Keluarga Kristiani antara Idealisme dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Lina, Paskalis. *KAROL WOJTYLA Tentang Cinta dan Tanggung Jawab*. Maumere: Ledalero, 2018.
- Megawangi, Ratna dkk. *Psikologi Keluarga: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Mminulyo, Brayat. *Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Neonbasu, Gregor. *Sketsa Dasar Mengenal Manusia dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2020.
- Ngawa, Darius. *Keluarga Sejahtera*. Lantaka: Ketapang, 1987.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2016.
- Sari, Maria. *Pembinaan Iman Kristiani dalam Konteks Budaya Lokal*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali pers, 2012.
- Suban Tukan, Johan. *Mengenal Kekasih*. Jakarta: Obor, 1987.
- Sudarmo, Roni. *Pembinaan Iman dalam Keluarga Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Suparlan, Parsudi. *Kebudayaan dan Struktur sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Tim Pusat Pendampingan Keluarga “Brayat Minulyo Keuskupan Agung Semarang. *Kursus Persiapan Hidup Berkeluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Timo, Eben Nuban. *Sidik Jari Allah Dalam Budaya*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Van Bavel Osa, T. J. *Agustinus dari Hipo Regula untuk Persekutuan*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Widyawati, Fransiska dan Afriana Jenita. *Katekese Keluarga dalam Era Digital*. Surabaya: Widya Mandala Press, 2022.
- Yan Olla, Paulinus. *Spiritualitas Keluarga Kristiani*. Ende: Nusa Indah, 2008.

IV. ARTIKEL JURNAL

- Berkasa, Leonarda., Silvester Adinuhgra dan Paulina Maria. “Pastoral Kunjungan Keluarga Sebagai Upaya Pembinaan Iman dalam Keluarga Katolik”, *Jurnal Pastoral Kateketik*, Vol. 7, No. 1, Mei 2021.
- Hardjana, A. M. “Peran Keluarga dalam Era Digital dan Tantangan Pastoral”. *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 29, No. 1, Januari 2020.
<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/1230/719>.
- Kleden, Budi. “Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga di Tengah Arus Globalisasi”. *Jurnal Ledalero*, Vol. 18, No. 2, Desember 2019.
- Krismantyo Susanta, Yohanes. “Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jurgen Moltmann”. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 4, No. 2, April 2020.
- Ola Rongan, Wilhelmus. “Komunitas Basis Gerejani Merespon Budaya Hidup Individualisme, Konsumerisme, dan Hedonisme di Tengah Arus Globalisasi”. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol.10, No. 5, Oktober 2015.
- Olo, Maria Gundulfa. “Nilai-Nilai Simbolik dan Budaya Tarian Tebe Masyarakat Belu NTT”. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Seni, Sastra, dan Sosial Humaniora*, Vol. 2, No. 4, November 2024.
- Purwoko, Dwi. “Perubahan Struktur Keluarga dalam Masyarakat Modern”, *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 5, No. 2, September 2023.
- Ronda, Daniel. “Relasi Suami Istri dalam Perspektif Kristologi Paulus”. *Jurnal Teologi Injili Indonesia*, Vol. 3, No. 1, Juni 2021.
- Rumahuru, Yance Z. “Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoritis.” *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, Vol.10, No. 1, (2018).
14 September 2025.
- Suyadi, H. “Makna Perkawinan dalam Kitab Kejadian 2:24: Perspektif Teologi Keluarga”. *Jurnal Teologi*, Vol. 10, No. 1, Mei 2021.
- Vita Prodeita, Theresia. “Pemahaman dan Pandangan Tentang Sakramen Perkawinan oleh Pasangan Suami-Istri Katolik”. *Jurnal Teologi*, Vol. 8, No. 1, Januari 2019.

Wijaya, Hendrik. “Etika Rumah Tangga Kristiani dalam Surat Kolose 3:18-21”.
Jurnal Ledalero, Vol. 19, No. 1, Juni 2020.

V. MAJALAH

Purnomo, Albetus. “Perkawinan dalam Kitab Suci”. *Wacana Biblika*, Vol. 3, No. 1, (Januari-Maret 2013).

VI. SKRIPSI SKRIPSI

Abuk Taek, Yolenta. “Strategi Mempertahankan Tradisi *Hamis Batar* di Suku Uma Metan Ferik Katuas Lidak”. Skripsi, Universitas Nusa Cendana Kupang, Kupang, 2023.

Rada, Eurosius. “Ritual Rai Fohon Pada Tradisi Panen Padi (Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Panen Padi Suku Babotuk Kecamatan Tasi Feto Barat)”. Skripsi, Universitas Nusa Cendana Kupang, 2022.

VII. INTERNET

Ukat, Redemptus. “Tais Belu: simbol Identitas, Tempat dan Pangkat”.
Kompasiana. 2 Oktober 2021,
<https://www.kompasiana.com/redemptusukat2829/6157ee3806310e587218cd82/tais-belu-simbol-identitas-tempat-dan-pangkat?page=2&page_images=1>. Diakses pada 11 November 2025.

Lalian, Oni. “Mengenal Ritual Rai Fohon, Tradisi Syukur Atas Hasil Panen Padi Oleh Suku Babotuk”. *NTTMEDIAEXPRESS*. 1 Juli 2023,
<<https://www.nttmediaexpress.com/pariwisata/4249325499/mengenal-ritual-rai-fohon-tradisi-syukur-hasil-panen-suku-babotuk-di-belu-ntt>>. Diakses pada 7 November 2025.

Benediktus, Alfred. “Menelusur ‘Yang Ilahi’ dalam Ritual Rai Fohon”.
Kompasiana. 23 September 2024,
<https://www.kompasiana.com/alfredbenediktusjogoena3063/66f0c6b8c925c4055b65e052/menelusuri-yang-ilahi-dalam-ritual-rai-fohon?page=all&page_images=1>. Diakses pada 7 November 2025.

Julianti, Gita. “Tarian Likurai Belu NTT: Sejarah, Makna, dan Pelestariannya”.
Detikbali. 20 September 2025, <<https://www.updatebanget.com/d-8121227/tarian-likurai-belu-ntt-sejarah-makna-dan-pelestariannya>>.
Diakses pada 13 November 2025.

VIII. WAWANCARA

Bauk, Mikhael. Wawancara, 25 Juni 2025.
Besin, Nicodemus. Wawancara, 20 Juni 2025.
Bete, Kristina. Wawancara, 28 Juni 2025.
Bikan, Makdalena. Wawancara per telepon seluler, 16 Maret 2026.
Fahik, Agustinus. Wawancara per telepon seluler, 17 Maret 2026.
Fahik, Yoseph. Wawancara per telepon seluler, 26 September 2025.
Kali, Stefanus. Wawancara per telepon seluler, 13 Maret 2026.
Moruk, Vinsensius. Wawancara per telepon seluler, 18 Maret 2026.
Niko Nurak, Agustinus. Wawancara per telepon seluler, 29 September 2025.
Taek, Paulus Ricard. Wawancara per telepon seluler, 15 Oktober 2025.
Uluk, Wilhelmina. Wawancara per telepon seluler, 23 Maret 2026.